

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Arti Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Pasangan yang telah menikah harus terus memiliki hubungan rohani dengan Tuhan selama perkawinan mereka, karena perkawinan mereka dianggap sebagai penyatuan rohani oleh Allah. Dua orang yang menikah menjadi satu tubuh, artinya tidak adalagi perbedaan diantara mereka. Mereka menjadi satu hati, roh, tujuan, penderitaan, suka dan segalanya (Kejadian 1:24).⁸

Perkawinan dan pernikahan merupakan ungkapan yang sering didengar dikalangan masyarakat. Perkawinan dan pernikahan pada dasarnya memiliki arti yang sama yang berarti membentuk sebuah keluarga dengan lawan jenis yang menikah.

Menurut hukum agama, perkawinan merupakan suatu ikatan antara dua belah pihak yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan perbuatan yang suci. Menurut hukum negara di Indonesia, perkawinan telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan

⁸ Kumparan.com/berita-hari ini/ *memahami prinsip dasar pernikahan* (diakses 21 Juli 2024)

seorang wanita sebagai pasangan suami-istri dengan tujuan untuk membentuk sebuah rumah tangga.⁹

Budaya Kaili juga memiliki adat perkawinan sehingga dalam proses tersebut harus melalui beberapa tahapan dan sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan atau saling berinteraksi dan menumbuhkan kebudayaan. Kebudayaan dengan kata lain dibentuk atau diciptakan oleh manusia itu sendiri dan dalam setiap komunitas sosial tentu memiliki budaya tersendiri. Budaya Kaili yang merupakan budaya yang mayoritas mendiami kota Palu Sulawesi Tengah Suku kaili memiliki adat, hukum istiadat, aturan serta norma yang harus dipatuhi, sama seperti suku-suku lain yang ada di Indonesia.

Menurut Dunvall dan Miller, perkawinan ialah hubungan antara pria dan wanita yang telah diakui oleh masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, penguasaan dan hak untuk mengasuh anak, serta saling melengkapi dan memahami tanggungjawab masing-masing sebagai pasangan. Sedangkan pendapat Paul dan Chester mengartikan perkawinan sebagai suatu pola sosial yang disetujui sehingga membentuk keluarga atau dengan kata lain perkawinan adalah proses

⁹ Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (BPK.Gunung Mulia, 2012). 16

penerimaan status baru, serta pengakuan atas status baru oleh orang lain.¹⁰

2. Fungsi dan Tujuan Perkawinan

Pada umumnya fungsi dan tujuan perkawinan berbeda namun saling berkaitan. Yakob Tomatala mengatakan bahwa fungsi dan tujuan perkawinan dalam kebudayaan ialah membentuk keluarga dan memperoleh keturunan, karena anak dalam keluarga begitu dianggap penting, dan memiliki tempat yang khusus dalam kebudayaan tradisional.¹¹ Dalam perkawinan adat Kaili fungsi dan tujuan dalam pernikahan ialah saling menjaga dan saling melengkapi satu sama lain dalam segala situasi dan keadaan baik suka maupun duka, saling mensupport satu sama lain dan juga saling mengingatkan untuk selalu bersyukur dan melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan firman Tuhan begitu pun secara adat jika dalam perkawinan itu yang selingku ataupun bercerai akan tindak lanjuti oleh toko adat dan akan diberikan denda atau sanksi sesuai dengan adat istiadat yang telah disepekat pada saat pelamaran. Pembentukan keluarga salah satu fungsi utama perkawinan ialah membentuk keluarga, dimana dua individu yang menikah menjadi pasangan suami istri dan membangun rumah tangga bersama. Dalam pernikahan pasti memiliki tujuan dan fungsi, dan

¹⁰<http://www.seputarpembahasan.com/2016/06/pengertian-pernikahan-menurutpara-ahli.html>,(diakses pada kamis 2 Mei 2024).

¹¹ Yakob Tomatal, *Antopologi Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (YTLF Creative Team, 2007). 119

tujuan salah satunya ialah memiliki keturunan dan juga saling melengkapi dan melindungi, saling menjaga, menjadi teman cerita bahkan dalam hubungan pasti ada saja masalah yang dihadapi oleh sebab itu perlunya komunikasi terhadap sesama pasangan agar masalah yang dihadapi boleh selesai tanpa merugikan pasangan dan disitulah fungsi perkawinan saling menjaga, saling menolong jika ada yang salah faham diantara pasangan. Reproduksi atau keturunan merupakan salah satu tujuan penting dari perkawinan yaitu untuk melanjutkan keturunan dan memperluas hubungan keluarga. Pasangan yang menikah memiliki kesempatan untuk memilki anak dan menjadi orangtua, yang merupakan aspek penting dalam kelangsungan generasi.

Perlindungan dan keamanan bagi pasangan dan anak-anak mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, pasangan saling mendukung dan melindungi satu sama lain. Perkawinan juga menjadi sarana untuk pertumbuhan pribadi dan perkembangan setiap pribadi. Pasangan saling mendukung dalam mencapai tujuan pribadi dan bersama-sama tumbuh menjadi sebagai individu yang lebih baik. Dalam sebuah hubungan jika melibatkan Tuhan di dalamnya apapun yang di lakukan pasti akan berjalan dengan baik pula, walaupun dalam hubungan pasti akan datang baik dari luar maupun dari dalam itu sendiri.

3. Makna Perkawinan

Tradisi suku bangsa, agama, budaya, dan kelas sosial memengaruhi variasi perkawinan. Hukum agama atau hukum sosial memengaruhi variasi ini.¹² Nikah yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan untuk meresmikan ikatan perkawinan secara adat, agama, dan hukum. Perkawinan melibatkan laki-laki dan perempuan serta orang tua, saudara, dan anggota keluarga mereka untuk membentuk keluarga harmonis. Perkawinan memiliki makna yang sangat sakral dan suci. Ini adalah salah satu cara terbaik untuk saling memahami perasaan dan keinginan yang berbeda untuk hidup bersama dengan bahagia. Intinya dari perkawinan adalah upaya untuk membentuk keluarga yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, karena dua hati yang berbeda berkumpul untuk hidup bersama, saling membantu, dan melakukan hal yang sama untuk kebahagiaan yang sama.

Sikap perhatian dan peduli bukan lagi untuk diri sendiri melainkan untuk keluarga dan dalam perkawinan juga dibutuhkan hubungan timbal balik berdasarkan kejujuran dan kepercayaan, keterbukaan, saling memberi dukungan dan semangat dalam keadaan apapun agar kebahagiaan bersama dapat tercipta. Karena perkawinan

¹² <http://konseppernikahan.blogspot.co.id/2015/06/arti-pernikahan-secara-umum-dan.html> (diakses pada senin, 29 April 2024).

bukan lagi hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga hubungan antara kedua belah pihak yang paling penting.

Perkawinan adat merujuk pada pernikahan yang dilakukan sesuai dengan tradisi dan adat istiadat suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Perkawinan adat sering kali memiliki ciri khas dan prosesi yang berbeda-beda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lain, sesuai dengan warisan budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Makna dari perkawinan adat dapat bervariasi tergantung pada budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Memperkuat ikatan sosial yakni perkawinan adat sering kali dianggap sebagai suatu cara untuk memperkuat hubungan antar keluarga, suku ataupun komunitas. Melalui prosesi perkawinan adat, kedua belah pihak dan keluarga besar dan saling mendukung satu sama lain. Melestarikan adat juga berperan penting dalam melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat. Dengan menjalankan prosesi pernikahan sesuai dengan adat istiadat yang telah ada, orang-orang muda memiliki kesempatan untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Memperkuat identitas dan kebanggaan melalui pernikahan adat sering kali menjadi simbol dari identitas suku atau masyarakat tertentu.

B. Konsep Perkawinan Dalam Antropologis

Dalam buku Antropologi yang ditulis oleh Thomas Hylland Eriksen dapat dilihat dari sudut pandang laki-laki, perempuan merupakan sumber daya yang langka. Tidak peduli berapapun sebuah masyarakat didominasi kaum lelaki, mereka tetap membutuhkan perempuan guna menjamin keberlangsungan hidupnya.¹³ Perlu diketahui bahwa setiap orang pasti membutuhkan seseorang dalam kehidupannya, sama-sama saling membutuhkan antara satu sama yang lain baik itu suami yang membutuhkan begitu sebaliknya istri membutuhkan suami dalam kehidupannya.

Ideologi yang berlaku umum dalam masyarakat “Barat” yang mengatakan bahwa perkawinan harus dibangun diatas dasar cinta yang murni, yang akan melangkai batas-batas kelas, terbilang janggal bila dilihat dari perspektif komparatif. Di antara Maasai, para nomad penggembala dalam masyarakat ini perkawinan terutama dilihat sebagai relasi bisnis, dengan tujuan membesarkan anak-anak dan agar kawanan ternak bertambah banyak. Bila kedua orang jatuh cinta, maka akibatnya bisa berupa kecemburuan dan ledakan nafsu yang memiliki dampak-dampak negatif pada bisnis tersebut. Banyak perempuan Maasai

¹³ Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi* (ledalero, 2009).183

menganggap bahwa perkawinan sebagai “ barang jahat yang dibutuhkan” (Talle 1988).¹⁴

Masyarakat Afrika, mas kawin sering juga disebut mahar atau “harga pengantin perempuan”. Dalam hal keluarga mempelai laki-laki atas perempuan sebagai hak yang diperoleh mempelai laki-laki atas tenaga kerja dan kemampuan reproduksi dari pengantin perempuan. Mas kawin menyatakan hak suami atas istri dan anak-anaknya. Jika mas kawin tidak dibayar maka perkawinan dapat dibatalkan, dan selisih pendapat atas pembayaran mas kawin secara tradisional adalah salah satu penyebab lazim yang menciptakan aneka pertikaian diantara orang. Pembayaran mahar menciptakan sejumlah ikatan moral diantara banyak pihak. Pertama ia menciptakan satu ikatan kontrak diantara beberapa garis keturunan sebagai tanda kepercayaan timbal balik. Bila mas kawin dibayar dalam jangka waktu tertentu, misalnya dengan cara mempelai laki-laki untuk jangka waktu tertentu bekerja untuk mertuanya, maka ikatan itu selanjutnya diperkokoh. Kedua sistem mas kawin memperteguh solidaritas diantara kelompok yang membayar. ¹⁵

Konteks Antropologi, perkawinan kebanyakan fenomena kerabatan bisa dilihat dari pandangan aliansi dan juga perspektif keturunan. Baik aliansi maupun keturunan adalah dua segi dari setiap kekerabatan,

¹⁴ Ibid.184

¹⁵ Ibid.185

seperti yang telah dijelaskan oleh Kuper (1988) para teoretikus keturunan pada umumnya memusatkan perhatian pada masyarakat dimana garis keturunan agnatik secara khusus dianggap penting dalam organisasi masyarakat, sedangkan para teoretikus aliansi berpusat pada kajian tentang masyarakat di mana penempatan aliansi di antara kelompok-kelompok kekerabatan merupakan hal yang terpenting. Kekerabatan merupakan keprihatinan utama dalam antropologi.

Buku Jilliam A. Haviland mendefinisikan perkawinan adalah suatu perjanjian yang sah dan resmi antara seorang wanita dan seorang pria yang memberikan hak mereka untuk berhubungan seksual dan memastikan bahwa wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan anak. Tetapi dalam masyarakat Nayar mereka tidak mengenal keluarga. Defenisi yang tidak begitu etnosentris melihat keluarga sebagai suatu suatu kelompok yang terdiri atas wanita, anak-anak yang tergantung kepadanya dan setidaknya seorang laki-laki dewasa yang merupakan hubungan darah. Perkawinan orang Nayar tidak harus melahirkan pembentukan keluarga baru, tetapi dapat dengan mudah dimanfaatkan untuk keperluan lainnya.¹⁶

Yakob Tomatala mengatakan bahwa budaya memiliki ikatan penting dengan kelompoknya disetiap masyarakat; bagi setiap individu kelompok tersebut adalah keluarga, yang merupakan bagian dari dirinya

¹⁶ Jilliam A. Haviland, *Antropologi Jilid 2*, ke empat. (penerbit Erlangga, 1985). 77-83.

sendiri. Dalam hal ini, keluarga adalah unit sosial utama dalam setiap kebudayaan, yang menghimpun pembentukan keluarga yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat dalam setiap kebudayaan, dengan menyatukan seorang pria dan seorang wanita. Keturunan mereka menjadi suatu kelompok yang berkooperasi secara sosial dan ekonomi sebagai unit dasar dari kehidupan kelompok dalam masyarakat.¹⁷

Pernikahan dalam kebudayaan dipandang dari sudut Antropologi ialah pernikahan yang merupakan *partnership* antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diorganisir oleh masyarakat menjadi keluarga. Hal ini menegaskan bahwa dalam pernikahan, masyarakatlah yang mengorganisir. Dalam hal ini, masyarakatlah yang menetapkan kriteria dan mengatur tatanannya dalam suatu kebiasaan yang disebut adat istiadat.¹⁸

Tulisan ini menggunakan salah satu model yang kemukakan oleh Bevens yakni model Antropologis yang dimana model tersebut lebih memusatkan perhatiannya terhadap penguatan atau pelestarian jati diri budaya oleh individu yang beragama Kristen.

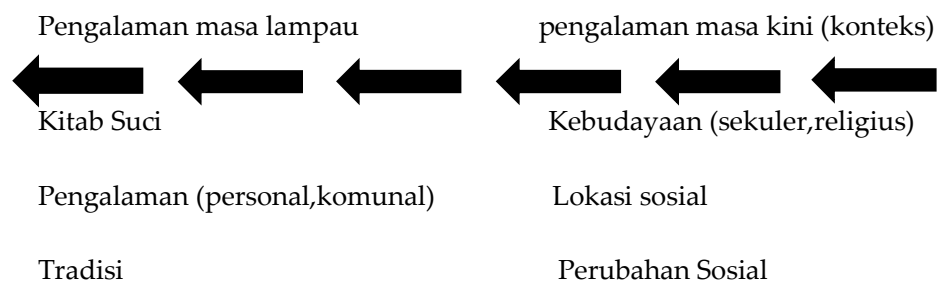
¹⁷ Yakob Tomata, *Antopologi Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*.(YTLF Creative Team,2007)174

¹⁸ Ibid.175

Berikut adalah gambar model Antropologis.¹⁹

Gambar 1

Model Antropologis



Stephen B, Bevans menetapkan teologi kontekstual sebagai ihwal dengan bersungguh-sungguh menetapkan dua hal yang harus diindahkan ialah, pengalaman masa lampau (yang terekam dalam kitab suci dan di pertahankan dalam tradisi), serta pengalaman masa kini yakni konteks (pengalaman personal dan sosial, kebudayaan sekuler, religius, lokasi sosial serta perubahan sosial). Teologi kontekstual berupaya memperbaiki pemahaman seorang tentang masa lalu dengan beradaptasi terhadap konteks masa kini. Teologi kontekstual dalam proses penerapannya mengalami.

Secara umum, model antropologi berasal dari kebudayaan, dengan penekanan khusus pada kebudayaan pada kebudayaan manusia , entah itu

¹⁹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere:Ledalero, 2002),106.

sekuler atau religius. Kekuatan model antropologis ini berasal dari fakta bahwa ia melihat realita manusia dengan sangat teliti. Model Antropologis ini meeliti apa yang telah dibuat manusia; sebaliknya itu meneliti apa yang telah dilakukan manusia secara nyata, yaitu bagaimana manusia membuat keadaan yang berbeda dengan sifatnya dalam berbagai lingkungan dan kebudayaan. Pengetahuan empiris yang didasarkan pada penelitian disebut antropologis budaya.²⁰

C. Perkawinan Kristen

1. Perkawinan Menurut Pandangan Kristen

Pernikahan yang disahkan dalam gereja diseluruh dunia menjadi salah satu bagian terpenting dari kehidupan orang Kristen. Oleh karena gereja memandang pernikahan sebagai suatu ketetapan Allah jauh sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, maka pernikahan menjadi satu bagian yang sakral dalam kehidupan orang Kristen. Jauh setelahnya, pernikahan mendapatkan pamornya yang agung karena kehadiran Kristus dalam pernikahan di Kana.²¹ Dan pada akhirnya jika ditafsirkan pernikahan melambangkan “mistik” penyatuan antara Kristus dan Jemaatnya”. Dengan demikian maka Allah adalah Allah sendiri yang

²⁰ J. Van. Baal, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya 1* (Jakarta: Gramedia, 1988).

Beberapa gereja, termasuk gereja Toraja, menggunakan peristiwa pernikahan di kana dalam rumusan akta pemberkatan, pernikahan sebagai yang menandakan kekudusan pernikahan dengan kehadiran Allah (Yesus) sendiri di dalamnya.

menciptakan pernikahan, mengabsahkannya dan mengangkatnya ke tingkat yang lebih mulia.

Konsep pertama tentang perkawinan sebagai suatu ketetapan dari Allah sendiri di mulai dari Taman Eden.²² Dalam kejadian 2:21-24 dijelaskan kondisi kehidupan manusia pertama (Adam) yang penuh ketenangan namun tidak memiliki pendamping hidup, sehingga Allah menjadikan seorang penolong hidup bagi Adam yaitu Hawa.

Baik laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah satu karena penolong ini dibentuk bukan dari debu melainkan dari tulang rusuk Adam.²³ Keinginan Allah untuk menjadikan Hawa sebagai penolong Adam dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa manusia diberi tanggungjawab untuk mengelola bumi dan segala isinya. Hawa sebagai perempuan yang ditempatkan oleh Allah sebagai pendamping hidup Adam merupakan penolong yang sepadan dengan Adam sebagai laki-laki.

Kejadian 2: 24 mengungkapkan bahwa *sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya , sehingga keduanya menjadi satu daging*. Ungkapan “menjadi satu daging “, terdapat beberapa pemahaman terhadap kalimat ini, ada yang menjelaskan bahwa suatu hubungan seksual. Selain itu kalimat ini juga

²² S.Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).109

²³ Albertus Purnomo, “Antara Kontrak dan Cinta Perkawinan dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Wacana Biblika* Vol.13 no.6 .

diartikan sebagai bentuk kebersamaan dan perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang di pakai oleh Allah.²⁴

Perkawinan ialah sebuah komitmen penting dalam mengambil sebuah keputusan dimana sumpah, itu bisa berpengaruh ke depannya dalam membina rumah tangga.²⁵ Perkawinan bukan hanya berbicara tentang cinta, namun perkawinan merupakan rencana Allah, perkawinan yang adalah panggilan, dan melibatkan dua orang untuk bergabung dengan Allah untuk melayani.²⁶ Perkawinan yang ideal merupakan perkawinan yang memiliki konsep perkawinan sebagai tugas yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Pernikahan menunjukkan keterlibatan Allah dalam setiap perkawinan dan bukanlah bagian dari rekayasa manusia merasa “ perlu” menikah.²⁷ Perkawinan Kristen ialah sarana untuk mencapai suatu tujuan serta cara untuk mencapai tujuan besar yang ditetapkan oleh Tuhan dan perkawinan bukanlah tujuan yang dimaksudkan secara akurat.

Dalam kejadian 1:28, perintah untuk menguasai dan menaklukan bumi bersama dengan perintah untuk beranak cucu dan memenuhi bumi yang akan memungkinkan manusia untuk memuliakan Allah dan

²⁴ Ibid.

²⁵ Gary Smalley, *I Promise You Forever* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2008), 11.

²⁶ Adam Hamilton, *Bersama Selamanya* (Yogyakarta: Gorya Graffia, 2009), 185.

²⁷ Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 2008), 13.

mempertahankan kehidupan dan komunitas mereka.²⁸ Perkawinan biasanya dipahami sebagai hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang membentuk keluarga, sebagai fondasi masyarakat karena melalui keturunannya masyarakat dibentuk dan bertahan. Secara umum perkawinan dipahami sebagai ikatan seorang. Melalui perkawinan manusia membentuk dan mempertahankan spesiesnya.

Karena perkawinan didirikan, diperintahkan dan diatur oleh Allah dengan hukum-Nya yang suci, kekristenan memaknai perkawinan dan tujuannya dalam kaitannya dengan Allah (Kej 2:18-25).²⁹ Selain itu, perkawinan membantu manusia memenuhi kewajiban mereka terhadap keluarga, masyarakat dan alam. Ini menunjukkan bahwa melalui perkawinan manusia saling melengkapi untuk melayani Allah dengan melakukan tugas yang diberikan kepadanya (Kej 1:28). Manusia melayani Allah dan memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pelaksanaan tanggung jawab mereka. Dalam makna konsep perkawinan Kristen Alkitab, perempuan tidak dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Keduanya menunjukkan Allah yang setara dan mulia.. Bahkan dalam kitab 1 Petrus 3:7 menegaskan bahwa perempuan harus diperlakukan dengan baik, dihormati dalam sebuah perkawinan yang sakral.

²⁸ Johanis Putrama Kamuri and Grace Mariany Toumeluk, "Tinjauan Teologis Terhadap Tradisi Kawin Tangkap Di Pulau Sumba-Nusa Tenggara Timur," *Dunamis Jurnal Teologi dan pendidikan Kristiani* Vol.6, No. 1. 14

²⁹ Ibid. 15-26

Di lihat dari konsep Boersema, ia menafsirkan mahar Alkitab sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan kepada perempuan dan keluarganya³⁰ Jadi dalam mengatur kehidupan rumah tangga baik secara adat, agama, hukum pun ataupun kehidupan bersosial, Alkitab tidak menganggap perempuan sebagai alat atau komoditas.

2. Perkawinan Menurut Perjanjian Lama

Kejadian 1: 26-27 berbicara tentang Allah menciptakan manusia kemudian Dia membuat manusia tidur nyenyak sehingga mereka tidak melihat atau mengetahui apa yang sedang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, perempuan diciptakan oleh Allah dan manusia sama sekali tidak terlibat. Saat manusia tidur nyenyak, Allah mengambil salah satu tulang rusuknya dan menjadikannya seorang perempuan.³¹ Wanita yang dibuat dari tulang rusuk dalam kejadian 3:20 diberi nama Hawa, yang berarti “ibu semua yang hidup”.

Pernikahan terdiri dari penyatuan dua individu yang berbeda dari satu sama lain sehingga mereka menjadi “satu daging”, sehingga Allah telah menetapkannya sebagai ikatan abadi sejak awal sejarah manusia. Menurut perjanjian Lama, pernikahan termasuk ke dalam tatanan (urutan) penciptaan. Pernikahan yang terjadi di Taman Eden, merupakan pernikahan yang dilaksanakan oleh Allah pertama kali dan

³⁰ Ibid. 21

³¹ Alkitab *Terjemahan Baru*, Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia (LAI),2013.

menjadi prototipe dari pernikahan monogami, sebab Allah hanya menciptakan satu wanita bagi laki-laki itu untuk seumur hidupnya.

Urutan dimulai dengan perintah kepada kedua manusia itu “beranakcuculah dan bertambah banyaklah “ (Kej 1:29). Inilah perintah utama yang diberikan Allah kepada manusia. Jadi dapat di katakan bahwa keluarga dan beranak ditempatkan dengan sewajarnya pada tempat yang teratas, setelah penciptaan alam semesta. Kejadian 2: 24 mengatakan bahwa, “ seorang laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan menjadi satu daging dengan istrinya”. Kata “ menjadi satu daging”, terdapat beberapa pemahaman tentang kalimat ini, ada yang menjelaskan suatu hubungan seksual. Selain itu kalimat ini juga dapat diartikan sebagai bentuk kebersamaan dan perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang di prakarsai oleh Allah.³² Jelas bahwa kalimat tersebut mengandung makna yang hubungan yang sangat dalam yaitu menjadi satu baik jasmani maupun rohani ataupun jiwanya. Mereka menjadi satu daging dalam arti yang baru karena Allah mempersatukan mereka.³³

³² Albertus Purnomo, “Antara Kontrak Dan Cinta Perkawinan Dalam Perjanjian Lama.”, 4.

³³ dkk Donal Gutherine, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1971). 34

3. Perkawinan Menurut Perjanjian Baru

Sistem Perkawinan ialah sistem yang diciptakan Tuhan sejak awal penciptaan manusia. Perkawinan harus kembali ke rencana Tuhan yang kekal, jadi agar perkawinan, jadi agar perkawinan dapat melayani tujuan aslinya dengan cara ini, orang harus kembali kepada Tuhan dan Firman-Nya. Oleh sebab itu, Paulus menekankan bahwa perkawinan adalah “misteri besar” (Efesus 5:32). Perkawinan tentu menjadi misteri besar, karena tanpa Kembali kepada Tuhan, orang tidak dapat memahami keindahannya dan bahwa perkawinan adalah hubungan antara Tuhan dan umat-Nya, Kristus dan gereja-Nya.³⁴

Fakta menyatakan bahwa kerusakan suatu rumah tangga semakin mengkhawatirkan. Secara khusus, mereka yang semakin tidak takut akan Tuhan bersedia menurut pikiran dan keinginannya. Pusat dari pengajaran Yesus mengenai pernikahan pada dasarnya merupakan hubungan antara suatu hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta semua komponen perkawinan ialah suatu rancangan dari Allah sendiri. Yesus sendiri menegaskan bahwa istri dan suami merupakan satu kesatuan dalam Kristus (Mat 19:6).³⁵ Allah sendiri telah menciptakan hubungan karena perkawinan agar bermanfaat dan

³⁴ Alkitab *Terjemahan Baru*, Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia (LAI),2013.

³⁵ Hadiwiyata, *Lembaga Biblika Indonesi Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta:Kanisius, 2002). 24-26

memperkaya umat manusia tidak ada yang merusak atau menghancurkannya.³⁶

Maka jelas bahwa tindakan dalam perkawinan ialah kehendak Allah sendiri, sehingga Allah lah yang menginginkan sebuah hubungan perkawinan dalam keluarga Kristen, dan jika sudah terkait adanya ikatan pernikahan maka tidak bisa dipisahkan oleh apapun. Pada dasarnya, Allah sendiri lah yang mendesain perkawinan yaitu untuk kebaikan masyarakat. Roh mereka yang berkualitas tinggi tidak hidup sendirian, dan Tuhan memberi penolong untuk membuat mitra yang indah dan bahagia. Dosa yang merupakan penghancuran akan kebahagiaan, dosa menghancurkan perkawinan yang indah.

Pernikahan dengan orang yang seiman (yang Petrus sebut sebagai teman pewaris kasih karunia) akan memungkinkan orang untuk mencapai tujuan mereka karena firman Tuhan menjadi standar pertimbangan dan tingkah laku dalam setiap aspek rumah tangga. (2Tim 3:26). Suami berkomunikasi dengan standar-standar kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan rumah tangga dituntun oleh terang Firman Tuhan. Alkitab harus menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pernikahan yang Allah kehendaki yaitu kesatuan suami dan istri (Kolose 3:18-19; 1 Petrus 3:1-7 Efesus 5: 22-33).

³⁶ Ibid. 28

Agustinus memiliki pengaruh besar terhadap konsep kekudusan perkawinan Kristen. Bagi Agustinus perkawinan Kristen dan kesucian konjugal dipertukarkan. Dalam perkawinan Kristen, seksualitas ditebus dan diarahkan pada anugerah Kristus. Agustinus tidak menyebut perkawinan dalam terminology panggilan, karena baginya perkawinan mencakup *rofessio, official, vita, genus, and gradus*. *Proffessio* ialah upaya memberi diri secara sukarela yang dipahami sebagai *way of life*, merupakan istilah pilihan pribadi karena pada itu pilihan cara hidup ialah warisan dari orang tuanya. Sementara *Officia*, merupakan tugas yang resmi dimana harus dikerjakan dengan patuh dan semangat yang tinggi. Sebagaimana ketaatan mengikut Kristus. Sedangkan istilah *gradus* menunjuk pada orang yang menikah membutuhkan kemurahan kemurnian (purity) yang sama bagi pria maupun perempuan. Laki-laki menuntut kemurnian dari seorang perempuan dengan teladan, buka dengan kata-kata. Demikianlah dalam seluruh perkawinan menuntut kemurnian. Sementara itu, istilah *genus* ialah cara menggambarkan diferensiasi yang satu terhadap yang lain.

Agustinus sendiri membuat diferensiasi sederhana antara menikah dan selibat, bahwa menikah (kemudian berkeluarga) memiliki tempat yang sah dalam tubuh Kristus. Mereka merupakan gambaran tertentu dari *genus*, keperawanan dan rohaniawan adalah contoh lain, masing-masing menjadi cara unik mengikut Kristus. Yang perawan, ia

memiliki tempat tersendiri dalam mengikuti Yesus, demikian juga mereka yang menikah kudus; mereka masing-masing memiliki tempatnya sendiri dan cara yang berbeda dalam mengikuti Yesus. Agustinus menghubungkan terlibat dan perkawinan (keluarga) bukan sebagai dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan mendefinisikan sebagai sarana menuju proses penyelamatan.³⁷

³⁷ Imanuel Teguh Harisantoso, *Teologi Keluarga Kristen* (Yogyakarta: PMBR ANDI, 2023), 87.

